

## EKSISTENSI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN TRADISIONAL DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

*The Existence Of Traditional Islamic Boarding School Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0*

M.Saprawi Rizal

Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

[Safrawirizal789@gmail.com](mailto:Safrawirizal789@gmail.com)

Accepted: Oct 30 <sup>th</sup> 2023	Reviewed: Sept 30 <sup>th</sup> 2023	Published: Nov 17 <sup>th</sup> 2023
--	---	---

**Abstract:** *In the Era of Industrial Revolution 4.0, Islamic boarding schools are required to make changes, including changes in form, format, orientation and educational methods without changing the characteristics of the Islamic boarding school. Because the existence of Islamic boarding schools in responding to developments over time must remain committed to providing an educational model that is capable of producing quality human resources. Moreover, the sustainability of Islamic boarding schools lies in its traditionalism aspect, then making substantial changes to the learning system and institutions to adapt to the needs of the times. continues to grow. This research aims to determine the existence of traditional Islamic boarding school education in the Industrial Revolution Era 4.0 at Al-Khairat Darussalam Islamic Boarding School, Pontianak. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of this research are first, adaptation to change or responsiveness to changing times, secondly, curriculum modifications that are adapted to the needs and developments of the times. Third, build networking with the community outside the Islamic boarding school, networking with Islamic boarding school partners with the business world, networking with the government and networking with civil society organizations. Fourth, developing soft skills and hard skills for students.*

**Keywords:** *Islamic boarding school, Traditional, Industrial Revolution 4.0*

**Abstrak:** *Di Era Revolusi Industri 4.0 ini pesantren dituntut untuk melakukan perubahan baik itu perubahan bentuk, format, orientasi dan metode pendidikan dengan tanpa merubah ciri khas pesantren tersebut. Karena eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman harus tetap memiliki komitmen untuk menyuguhkan model pendidikan yang mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas terlebih lagi keberlangsungan pondok pesantren terletak pada aspek tradisionalismenya, kemudian melakukan perubahan-perubahan substansial sistem pembelajaran dan kelembagaan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren tradisional dalam Era Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak. Adapun Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari Penelitian ini yaitu pertama, adaptasi perubahan atau responsip terhadap perubahan zaman, Kedua modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Ketiga membangun networking dengan masyarakat luar pesantren, networking mitra pesantren dengan dunia usaha, networking dengan pemerintah dan networking dengan LSM dan Keempat, Pembinaan Soft skills dan hard skills santri*

**Kata kunci:** *Pesantren, tradisional, Revolusi industri 4.0*

### PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok Pesantren ini sudah ada mulai tanah air ini belum merdeka. Istilah pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat mukim para santri yang menuntut ilmu. Haidar Putra mengutip pandangan Manfred Ziemek menyatakan, Pesantren merupakan tempat santri untuk memperoleh pelajaran dari seorang kiyai dan asatidiz (guru) dengan pelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan keislaman.<sup>1</sup> Semakin berkembangnya zaman yang pada saat ini sudah memasuki era Revolusi Industri 4.0 ini persaingan dari segala arah kehidupan semakin ketat dan penuh dengan tantangan, tak terkecuali dengan pendidikan. Pendidikan

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di indonesia*, Cet. Ke- 4 (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 18

pada saat ini tidak terlepas dari tuntutan dan tantangan era revolusi industri 4.0 sehingga dalam dunia pendidikan timbulah istilah modernisasi pendidikan karena banyak lembaga pendidikan yang melakukan reorientasi. Dalam menghadapi lajunya arus modernisasi seperti saat ini, Pondok Pesantren masih tetap istiqomah untuk tampil sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang menunjukkan eksistensinya di era Revolusi Industri 4.0 ini. Pada era globalisasi, Pondok Pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak bisa dihindari dan Pondok Pesantren harus siap untuk menghadapi dari perubahan dan tantangan tersebut.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat non formal harus mengadakan perubahan dan pembaruan untuk menghasilkan generasi yang tangguh dan berkualitas serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang tetap bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Ditengah tengah lajunya arus perubahan globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, pesantren harus melakukan perubahan baik itu perubahan bentuk, format, orientasi dan metode pendidikan dengan tanpa merubah visi dan misi dan ciri khas pesantren tersebut. Karena eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman harus tetap memiliki komitmen untuk menyuguhkan model pendidikan yang mampu mencetak SDM yang berkualitas.<sup>3</sup>

Fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak terlepas dari tujuan berdirinya pesantren itu sendiri yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada awalnya pendidikan pesantren menggunakan sistem tradisonal, sistem ini sangat sederhana contohnya seperti sorogan, watona dan bandongan lebih maju lagi sistem pendidikan pesantren menggunakan sistem modern karena sistem yang lama dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman maka perlu adanya inovasi di samping sistem tradisional sebagai ciri khas pesantren.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

- a. Tujuan Khusus. Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan Umum. Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.<sup>5</sup>

Pembelajaran yang bersifat konvensional dan dogmatis telah lama menghadirkan nuansa kegersangan dan kehampaan bagi pelaksana pendidikan. Pendidikan yang tidak kreatif sama saja membelenggu diri mereka untuk berkembang. Padahal derasnya pengaruh

<sup>2</sup> Misnatun, *Pendidikan Pondok Pesantren Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Tadib Pemikiran Pendidikan Vol. 12, No. 1, Maret 2022, 29

<sup>3</sup> Abu yazid, *Pradigma Baru Pesantren*, (yogyakarta : Diva Pres, 2020), 265

<sup>4</sup> RZ. Ricky Satria Wiranata, *Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta, Juni 2019), Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, 80.

<sup>5</sup> Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara. 1991), 116.

revolusi industri 4.0, telah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kalangan kaum muda muslim dalam menentukan peran mereka untuk merespons perubahan global. Sehingga pendidikan Islam menyadari pentingnya melakukan perubahan untuk merespons euphoria teknologi yang sangat diminati oleh generasi muda millennial. Disamping itu Pesantren sebagai lembaga pendidikan harus terus berupaya mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat muslim. Harapan masyarakat terhadap pesantren dapat menghasilkan santri yang berilmu, berpengetahuan tinggi, berakhlak dan beragama yang kuat.<sup>6</sup> Di era modern seperti saat ini, modernisasi merupakan salah satu keharusan bagi kebangkitan ummat muslim. Oleh karena itu pemikiran dan kelembagaan pendidikan Islam, salah satunya adalah pesantren haruslah disesuaikan dengan kemajuan teknologi. KH. Abdurrahman Wahid mengatakan, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional (Salaf) menunjukkan ketidak mampuan kaum muslim dalam menghadapi tantangan zaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Dalam memaknai kata modernisasi KH. Abdurrahman Wahid juga memaknai sebagai proses menuju kesempurnaan. Menjaga nilai-nilai kehidupan yang sudah ada kemudian dalam era modern ini dikembangkan dengan tanpa meninggalkan ciri khas lembaga itu sendiri.<sup>7</sup>

Kemudian dalam menyikapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan yang begitu kompleks maka eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan menyajikan pola pendidikan yang fungsional sehingga menjadi harapan lembaga pendidikan Islam yang established (mapan) dan memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pesantren juga selalu berupaya melahirkan human resource (sumber daya manusia) yang handal. Hal ini karena manusia modern tidak cukup hanya berbekal moral dan akhlak yang baik saja tapi perlu dilengkapi experet (keahlian) dan skill (keterampilan) yang sesuai dengan kebutuhan kerja. Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren yang awalnya berorientasi pada tafaqquh fiddin (penguasaan agama) harus berusaha untuk melengkapi sistem pendidikannya dengan berbagai program pendidikan, desain kurikulum serta sarana prasarana pendidikan yang modern dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang menunjang proses pembelajaran sehingga diharapkan out put pondok pesantren memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, berakhlak al-karimah dan beriman kuat. Oleh karena itu, Azzumardi Azra mendeskripsikan pondok pesantren dalam kata "Pesantren; Kontinuitas dan Perubahan". Keberlangsungan pondok pesantren terletak pada aspek tradisionalnya, kemudian melakukan perubahan-perubahan subtansial sistem pembelajaran dan kelembagaan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Azyumadi Azra menyimpulkan bahwa respon pondok pesantren terhadap modernisasi pendidikan dan perubahan sosial dilakukan melalui

<sup>6</sup> Burhanudin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1990), 7.

<sup>7</sup>Tyastuti, *Pesantren Dan Tantantangan Modernisasi Dalam Buku Menggerakkan Tradisi Karya KH. Abdurrahman Wahid* (Jurnal AlAdabiyah:2018 Vol 13),353

beberapa cara serta pendekatan; pertama, pembaharuan substansi dan isi (content of matter) pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan keterampilan. Kedua, pembaharuan metodologi pembelajaran. Ketiga, pembaharuan kelembagaan. Keempat, pembaharuan fungsi pendidikan yang mencakup di dalamnya sistem sosial-ekonomi.

Begitu juga keadaan di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak Proses pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan dengan sistem tradisional dengan materi kajian berupa kitab-kitab klasik. Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak yang didirikan oleh KH.Abdussalam Mujib ini masih sangat kental sekali ketradisionalannya, pesantren ini awalnya hanya melaksanakan program pengajaran keagamaan dengan program pembelajaran non formal yang berorientasi pada madrasah diniyah islamiyah. Kemudian pesantren ini mulai dikembangkan dengan mengadopsi sistem pendidikan formal madrasah seperti yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak dalam rangka untuk menjaga eksistensinya mengintegrasikan sistem pendidikan modern dengan menyelenggarakan pendidikan formal madrasah yang tetap berorientasi pada kajian diniyah islamiyah dan juga melaksanakan berbagai kegiatan yang tidak hanya bersifat keagamaan tapi juga bidang teknologi. Pesantren mengubah struktur kelembagaan dan merubah lembaga pendidikan tanpa mengabaikan prinsip dan tujuan utama pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Pondok pesantren ini menerapkan sistem pendidikan yang merupakan perpaduan sistem pendidikan tradisional dan modern. Hal ini nampak dengan adanya penggunaan literatur klasik dengan sistem pembelajaran tradisional, disamping berdiri pula lembaga pendidikan formal dengan sistem pembelajaran yang lebih modern.<sup>8</sup>

Model seperti ini menjadi daya tarik bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari jumlah santri yang terus meningkat pada setiap tahunnya. Akan tetapi, di sisi lain perubahan memunculkan problem bagi pesantren yaitu berkurangnya jumlah kajian pendidikan agama dan berkurangnya para santri yang bisa memahami kitab kuning dan khazanah keislaman karena pesantren menerapkan pola pembelajaran dan kurikulum modern. Sehingga berpengaruh pada kemampuan pesantren dalam melahirkan generasi ulama yang berkompeten. Di samping itu, muncul problem yang ada relevansinya dengan human resource(SDM). Masyarakat menganggap SDM pesantren dianggap jauh tertinggal. Meski terjadi demikian, masyarakat masih banyak yang menerima pesantren ini sebagai alternatif pendidikan bagi putra putrinya. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian yang berjudul Eksistensi Pendidikan Pesantren tradisional dalam Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang berupaya menghimpun data dan informasi yang telah ada atau telah terjadi di lapangan (field Research) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

<sup>8</sup> Abdussalam Mijib, *Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam*, wawancara, Tanggal 13 Oktober 2023.

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>9</sup>. Penelitian deskriptif juga merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya dan menganalisisnya sesuai dengan logika ilmiah dan semua data dikumpulkan dengan latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung<sup>10</sup>. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu; reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan serta verifikasi<sup>11</sup>

Penelitian ini bermaksud ingin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan Eksistensi Pendidikan Pesantren tradisional dalam Era Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak. Kemudian digambarkan dalam bentuk sebuah laporan penelitian ilmiah sesuai dengan keadaan dilapangan dengan metode-metode yang telah diatur dalam penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren (Tradisional) Al-Khairat Darussalam Dalam Era Revolusi Industri 4.0

#### A. Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0

Sebelum membahas lebih jauh tentang Eksistensi pendidikan di era 4.0 terlebih dahulu perlu kita kenali apa Istilah Revolusi Industri itu sendiri. Istilah Revolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revolusi bisa diartikan dengan perubahan yang bergerak sangat cepat, sedangkan pengertian industri yaitu usaha dalam melakukan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut digabungkan mempunyai arti suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung sangat cepat. Perubahan yang sifatnya cepat ini tidak hanya bertujuan untuk memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), akan tetapi untuk meningkatkan mutu dari hasil produksi (kualitas).

Istilah Revolusi Industri ini dipopulerkan oleh Friedrich Engels dan Louis- Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun selalu berjalan dari masa ke masa. Sampilah pada saat ini kita memasuki fase keempat 4.0. Perubahan dari fase ke fase menjadikan perbedaan artikulatif pada fungsi dan kegunaannya Fase pertama (1.0) berupa pada penemuan mesin yang menitik beratkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Berlanjut pada fase kedua (2.0) sudah berubah pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Kemudian pada fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara menyeluruh yang bertumpu pada integrasi

<sup>9</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2008), 157

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 5

<sup>11</sup> Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1984), 21.

komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur<sup>12</sup>.

Secara sederhana revolusi industri dapat diartikan sebagai perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia membuat(memproduksi) suatu barang yang telah terjadi sebanyak tiga kali dan pada saat ini kita sudah memasuki revolusi industri keempat. Konsep revolusi industri 4.0 pertama kali dikenal kepublik pada pameran industri Hannover Messe di Kota Hannover, Jerman pada tahun 2011. Pada hakikatnya Industri 4.0 ini merupakan perpaduan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber yang menjadi lanjutan dari industri 3.0 yang dengan menambahkan instrumen konektivitas untuk memperoleh dan mengolah suatu data tertentu, otomatis perangkat jaringan, internet untuk segala (IoT), big data analytics, komputasi awan dan keamanan cyber. Perangkat konektivitas tersebut dihubungkan pada perangkat fisik industri dengan tujuan untuk menerima dan mengirim data sesuai perintah yang telah ditentukan, baik secara manual atau secara otomatis berdasar pada kecerdasan buatan. Adapun kemajuan Revolusi Industri 4.0 Memiliki manfaat yang besar diantaranya:

1. Memudahkan dalam proses produksi
2. Beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat
3. Mempermudah dalam pelaksanaan pendidikan dan penelitian.

Dengan majunya teknologi seperti sekarang ini yang sudah memasuki revolusi industri keempat (4.0) sangat berpengaruh besar pada tatanan pola kehidupan masyarakat, baik itu dalam kegiatan perekonomian, adat dan budaya termasuk juga pengaruhnya pada pelaksanaan dalam dunia pendidikan. Karena revolusi industri 4.0 dapat memberikan peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh seluruh masyarakat, salah satunya adalah munculnya istilah disruptive innovation yang dimaknai sebagai fenomena berubahnya kegiatan industri lama (incumbent) dengan datangnya pola yang berbeda dari industri baru karena kemudahan teknologi informasi, seperti contoh menurunnya pendapatan dan konsumen pada toko-toko dipasaran karena datangnya pesaing baru seperti aplikasi perbelanjaan yang sudah ada digegaman tangan masyarakat bahkan bisa dilakukan dirumah dan barang yang diinginkan akan diantar kerumah. Sebagai tantangan dari industri 4.0, menjadikan pergeseran fungsi manusia sebagai pelaku digantikan dengan mesin untuk melakukan sebuah pekerjaan. Contoh lainnya adalah proses check-in di bandara yang diambil alih oleh mesin canggih yang bisa menjawab kebutuhan penumpang, seperti mesin pindah pemeriksaan paspor dan visa, printer pencetak boarding pass dan luggage tag<sup>13</sup>.

Akan tetapi yang menjadi tantangan dalam revolusi industri 4.0 adalah ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk bisa beradaptasi dengan lajunya perkembangan teknologi.

Oleh karenanya masyarakat harus bisa menerima kenyataan perkembangan kehidupan ini

<sup>12</sup> Abdul Wahab Syahrani, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*, Jurnal Studi Islam Lintas Negara, Vol.1 No.2 (2019),57.

<sup>13</sup> Ibid, 64

dan harus bisa menyeimbangkan dengan kehidupan dan tuntutan zaman. Lebih lebih didalam pelaksanaan pendidikan, teknologi yang canggih sangat diperlukan dalam proses kegiatan pembelajaran dan proses pengelolaan suatu lembaga pendidikan.. Hal ini yang seharusnya perlu diperhatikan untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang ada pada era revolusi industri 4.0. Melalui jalur Pendidikanlah yang berperan penting untuk mampu mengajarkan, mendidik serta melatih generasi muda dan lapisan masyarakat lainnya sehingga generasi milenial kedepannya siap menghadapi peluang dan tantangan terhadap kemjuan tekhnologi.

## II. Upaya Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Untuk menjawab era disrupsi (revolusi industri 4.0) ada lima hal yang perlu diterapkan oleh madrasah dan pondok pesantren dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dengan langkah- langkah yaitu associating (mampu menghubungkan bidang ilmu), questioning (mampu bertanya), observing (mampu mengamati), experimenting (mampu melakukan dan mencoba hal baru), and networking (mampu melakukan interaksi sosial) . Dari itulah pesantren dan madrasah harus berpegang teguh pada kaidah al-muhafadhah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-ahdzu bi al-jadid alashlah, yaitu menjaga tradisi keagamaan Islam dengan teguh melestarikan segudang khazanahnya dan memakai metode, manajerial, maupun pembelajaran modern yang baik<sup>14</sup>. ( Ridho Sulam ,2020:93)

Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 sangat dituntut untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tekhnologi yang ada pada saat ini. Hal ini harus dilakukan untuk menjaga keeksistensian Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak. Sekretaris Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak mengatakan, salah satu langkah yang dilakukan oleh pengelola Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak untuk menyikapi kemajuan tekhnologi ini yaitu dengan selalu merespon terhadap perkembangan zaman khususnya dalam masalah pendidikan yang sistem kebijakanya selau berubah- ubah baik itu dari pelaksanaan administrasi, kurikulum dan kebijakan kebijakan dari pemerintah yang semuanya itu selalu dikaitkan dengan pemanfaatan tekhnologi yang ada pada saat ini. Dalam kebutuhan ini pengelola Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak menyediakan lab computer yang representatif, Jaringan Wifi, absen pinjer dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan tak terkecuali dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusianya. Karena, jika tetap bertahan dengan pola-pola lama sudah dapat dipastikan akan mengalami banyak kendala dan akan tertinggal dari lembaga pendidikan yang lain<sup>15</sup>.

### I. Adaptasi Perubahan

Sebagai pesantren yang masih memegang pola pendidikan dengan tipologi

<sup>14</sup> Muhammad Ridho Sulam ,*Madrasah, Pondok Pesantren Dan Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Muàsarrah, *Kajian Islam Kontemporer* Vol. 2 No. 2 ,2020. 89

<sup>15</sup> Marsud, *Sekretaris PP. Al-Khairat Darussalam*, Wawancara, tanggal 26 Oktober 2023

ketradisionalanya, Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak harus mampu menyeimbangkan dari berbagai aspek untuk menghadapi cepatnya arus globalisasi seperti pada era revolusi industri 4.0 ini. Untuk menyikapi kemajuan zaman seperti saat ini pesantren harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan serta keinginan masyarakat dengan merespon arus modernisasi, dalam artian pondok pesantren harus mampu beradaptasi dan mampu menyesuaikan kurikulum pesantren dan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan tidak meninggalkan ciri khas pondok pesantren yang masih kuat mempertahankan kesalafiyahnya (ketradisionalanya). Sehingga pondok pesantren Al-Khairat Darussalam ini selalu melakukan sesuatu yang dianggap baru dan dibutuhkan dengan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih relevan untuk dilakukan<sup>16</sup> (Muhammad Uri, 6-08-2023)

Dari pernyataan ketua yasan Al-Khairat Darussalam Pontianak dapat dipahami bahwa pondok pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak dalam mempertahankan keeksistensianya sebagai pondok pesantren tradisionaonal dalam menghadapi era revolusi industry 4.0 ini diantaranya dengan melakukan adaptasi atau responsip terhadap perubahan zaman dengan menyesuaikan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan masyarakat, kemudian selanjutnya Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak melakukan pengintegrasian kurikulum baik itu kurikulum pesantren dan kurikulum pemerintah (kurikulum nasional). Pengintegrasian ini dilakukan dengan tetap mempertahankan ketradisionalanya dan mengadopsi sesuatu yang dinilai baru dan dibutuhkan sesuai dengan tuntutan zaman.

Eksistensi pada suatu lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren tradisional harus selalu melakukan pengintegrasian dan langkah langkah yang bisa beradaptasi pada arus perubahan Jika tidak demikian, maka bisa dipastikan pendidikan disuatu lembaga tersebut tidak akan bertahan lama dan mengalami kesulitan didalam menjalankan oprasionalnya. Dalam artian , tidak responsip terhadap perubahan zaman, maka pendidikan disuatu lembaga tersebut tidak akan berkembang dan akan selalu tertinggal. Oleh karena itu pesantren harus selalu berpegang teguh dengan falsafah para salafusaleh yaitu :Al-muhâfazhah ‘Ala alqadîm al-sâlih Wa al-akhzu Biljadîd Aslalah (memelihara dan mempertahankan nilai tradisi yang lama yang masih positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif)<sup>17</sup>.

Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak dalam pelaksanaan pendidikanya selalu memberikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan lahiriyah dan batiniyah, pendidikan agama dan pendidikan umum. Upaya ini menunjukkan kesesuaian dengan kebutuhan pendidikan di era Revolusi Idustri 4.0 yang membutuhkan keseimbangan antara kualitas Sumber Daya Manusia dan keluhuran

<sup>16</sup> Muhammad Uri, *Ketua Yayasan Al-Khairat Darussalam Pontianak*, Wawancara, tanggal 26 Oktober 2023

<sup>17</sup> Ahmad Royani, *Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan*, Jurnal Cendekia Vol. 16 No 2, 2018, 377



akhlaqul karimah. Pendidikan di Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak yang focus utannya mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama dengan tujuan terbentuknya akhlakul karimah menjadi nilai pembeda antara pendidikan yang ada diluar pesantren dan akan menjadi pilihan masyarakat yang mulai resah dengan degradasi moral akibat pengaruh dari kemajuan teknologi.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Talcott Parsons bahwa keberlangsungan sebuah organisasi dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman (Agar terus survive) maka sebuah organisasi tersebut harus melakukan empat langkah. Langkah ini dikenal dengan istilah AGIL<sup>18</sup>. Adapun langkah langkah ini di jelaskan sebagai berikut:

- A. Adaptasi (Adaptations) artinya sistem dalam suatu pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan masyarakat dan mampu merespon semua perubahan yang berkaitan dengan keberlangsungan pendidikan itu sendiri.
- B. Mempunyai tujuan yang jelas (Goal attainment) dalam sebuah sistem pendidikan harus mampu mendefinisikan dan mempunyai sesuatu yang ingin dicapai sehingga sangat diperlukan sekali untuk ter capainya tujuan tersebut membuat suatu pembenahan yang dimulai dari komitmen bersama untuk melakukan sebuah perencanaan
- C. Integrasi (Integration), dalam sebuah sistem harus mampu mengintegrasikan bagian dari komponennya agar mampu menyesuaikan dengan dengan perubahan perubahan yang terus berkembang
- D. Pemeliharaan Pola (Latency), suatu sistem harus bisa menyediakan, menjaga dan memperbaiki dari pola-pola kultural sehingga dapat menciptakan dan menunjang motivasi.

Jika melihat dari fungsi pesantren sebagai pendidikan keagamaan yang sudah menjadi sentral dalam tujuannya yaitu tafaqquh fiddin yang berfungsi untuk memelihara, menumbuhkan kembangkan dan memanfaatkan nilai ilmu keislaman Pondok pesantren merupakan jenis pendidikan yang mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat sehingga pondok pesantren bisa juga disebut dengan lembaga pendidikan grass root people yang melekat erat dengan kehidupan masyarakat<sup>19</sup>.

## 2. Modifikasi Kurikulum

Kurikulum madrasah dan pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama, *kurikulum* yang dibuat oleh pondok pesantren itu sendiri dengan muatan kurikulum yang ditentukan oleh seorang kiyai dan yang kedua, *kurikulum* pemerintah dengan *modifikasi* materi pelajaran agama yang disesuaikan dengan kebutuhan

<sup>18</sup> George Ritzer dan Goodman J. Doglas, *Teori Sosiologis Modern*, terj. Alimadan (Jakarta: Prenada, 2004), 121

<sup>19</sup> Atho Mudzhar, "Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial," *Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 (Juni, 2008), 13-14.

masyarakat<sup>20</sup>.

Pengasuh Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak KH.Abdussalam Mujib menjelaskan bahwasanya upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak untuk menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 yaitu dengan memodifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Adapun kurikulum yang saat ini dikembangkan oleh Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak yaitu kurikulum ekstrakurikuler, kurikulum intra kurikuler dan kurikulum ko-kurikuler dengan ciri khas ke tradisionalnya. Sedangkan kurikulum pada tingkat Pendidikan Formal Mengacu pada Kurikulum Nasional (Sistem Pendidikan Nasional) yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang dipadukan dengan kurikulum pondok pesantren. Sehingga pada intinya kurikulum yang ada dilembga ini pelaksanaannya ada dua pertama kurikulum pesantren yang bersifat salafiyah yang dilaksanakan pada waktu sore sampai malam hari dan kurikulum madrasah (formal) yang mengikuti pemerintah dan dilaksanakan pada pagi sampai siang hari. Dengan demikian pesantren ini tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan ketradisional (kesalfiyahan)<sup>21</sup>. Dari pernyataan diatas dapat diuraikan bahwa Upaya Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada bidang kurikulum sebagai berikut:

#### A. Modifikasi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam

Kurikulum merupakan suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah atau suatu perangkat yang menjadi tercapainya suatu tujuan. Kurikulum juga dapat diartikan suatu dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran atau secara sederhana bisa juga disebut sebagai dokumen tertulis yang akan dilaksanakan<sup>22</sup>.

Seperti yang disampaikan Bapak Maskur selaku waka kurikulum Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam mengatakan

*"modifikasi kurikulum artinya kami bisa menambah, bisa mengubah bahkan menyesuaikan materi atau isi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan, tidak hanya itu strategi dan metode pembelajaran serta media pembelajaran juga kami sesuaikan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi. Bentuk upaya ini harus diseimbangkan dengan pengadaan fasilitas seperti proyektor,handphone,koneksi internet dan yang lainnya yang bisa mencari dan menyampaikan informasi melalui digitalisasi". Semuanya ini dilakukan sebagai bentuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pendidikan yang tujuannya bisa menghasilkan output yang bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman"*<sup>23</sup>.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Al-Khairat

<sup>20</sup> Edy Strisno, *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Era Moderen*, jakarta ,Gupedia:2021),98

<sup>21</sup> KH.Abdussalam Mujib, Pengasuh Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam, Wawancara, Taggal 28 Oktober 2023

<sup>22</sup> Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 36.

<sup>23</sup> Maskur, *Waka kurikulum Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak*, Wawancara 28 Oktober 2023

Darussalam dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yaitu dengan menyesuaikan kurikulum, baik itu kurikulum pesantren atau kurikulum madrasah (sekolah formal). Upaya ini dilakukan dengan memodifikasi kurikulum yang diterapkan oleh madrasah dan Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam yaitu dengan cara menambah, mengubah dan menyesuaikan dengan isi materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi.

#### 1. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam

Kurikulum merupakan sesuatu yang sangat esensial karena sangat menentukan langkah dan tujuan dalam melakukan suatu kegiatan dalam pendidikan. Sebagai bentuk respon dari kurikulum dan kebijakan pemerintah yang selalu berubah-ubah, maka Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam berorientasi untuk melakukan integrasi kurikulum dengan memadukan kurikulum pesantren dengan kebutuhan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Ust. Ainul Muttaqin selaku ketua umum di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam bahwa:

*“Ada beberapa jenis kurikulum di pesantren ini yang pertama kurikulum intrakurikuler, kurikulum ekstrakurikuler dan kurikulum kokurikuler kurikulum ini mempunyai tujuan membekali santri untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan. Awalnya Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam ini sangat kental dengan sistem kesalafiyahnya tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi ada sedikit pergeseran dalam pelaksanaan kurikulum dan kegiatan belajar mengajarnya seperti pada penggunaan metode tidak terpaku pada metode sorogan dan bandongan akan tetapi sekarang para santri bisa mengaji dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti belajar dengan ustad tertentu secara daring (Aplikasi zoom) dan mencari literatur bisa memakai beberapa aplikasi tidak terfokus pada kitab klasik. Akan tetapi sering digunakan dalam pembelajaran Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam yaitu metode sorogan dan bandongan, Ada beberapa metode yang digunakan di pesantren ini diantaranya sorogan, wetonan atau bandongan, Hafalan, Metode Halakah, Bahtsul Masail (Muzakarah), Fathul Kutub, Muqaronah dan Muhawarah atau Muhadash Muhawarah”<sup>24</sup>.*

Jika dilihat dari bentuknya Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam dapat digolongkan pada jenis Pondok Pesantren Salafiyah yang bersifat konvergensi yaitu perpaduan antara sistem lama dan sistem moderen<sup>25</sup>. Keadaan ini bisa dilihat dari bentuk pelaksanaannya yang mengkaji kitab klasik dan metode pembelajaran yang menggunakan metode khasnya pesantren tradisional yaitu metode sorogan dan metode bandongan. Bahkan, didalam pelaksanaannya jika gurunya jauh atau ada diluar daerah santri Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam mengaji secara daring dengan menggunakan aplikasi (zoom meeting) dengan tidak meninggalkan pola metode klasiknya (bandongan atau wetonan). Adapun penjenjangannya tidak didasarkan pada satu waktu -tetapi berdasarkan khatamnya kitab yang sudah dipelajari<sup>26</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan kurikulum di

<sup>24</sup> Ainul Mustaqim, *Ketua umum di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam*, Wawancara, Tanggal 30 Oktober 2023

<sup>25</sup> Zuhri, *Konvergentive Design (Kurikulum Pendidikan Pesantren Konsep Dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta :Cv Budi Utama, 2016), 215

<sup>26</sup> Qodri A. Azizy dan Amin Haedari, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 15

Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak diantaranya , intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler

a. Intra Kulikuler

Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak merupakan pondok pesantren dengan memakai sistem salafiyah (tradisional) yang bersifat konvergensi sehingga kurikulum intrakulikuler nya ialah semua mata pelajaran agama sebagai kurikulum inti. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak Ust.Abdul Mannan . Adapun jenis kurikulum intara kulikuler dipondok pesantren ini menitik beratkan pada kurikulum agama sebagai tujuan inti, diantaranya yaitu ilmu tafsir, ilmu fiqih, ilmu hadits, ilmu Bahasa arab dan ilmu tauhid serta yang lainnya. Sehingga materi yang diajarkan merupakan semua bidang ilmu agama, dan pelaksanaan pembelajarannya dilakukan pada sore hari (ba'da asar) sampai menjelang magrib”<sup>27</sup>.

Kegiatan ekstra kulikuler ini dilakukan untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat para santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak . Ust. Yahya selaku guru di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak mengatakan. Untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sntri maka diadakanlah kegiatan ekstra kulikuler. Adapun kegiatan ekstra kulikuler yang ada di pesantren ini yaitu, pagar nusa (pencak silat), nasyid islami atau banjari, kerajinan tangan (pra karya), tilawatil qur'an, kelompok Bahasa (inggris dan arab), kursus computer (pengembangan IT), pidato dan pengembangan baca kitab (LPB)”<sup>28</sup>.

b. Kokurikuler

Kurikulum kokurikuler adalah kurikulum yang bisa menunjang untuk bisa memahami materi inti dan menunjang untuk tercapainya dari tujuan kegiatan intrakurikuler. Seperti yang disampaikan oleh ust.syafi'I salah satu tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak

*“Kegiatan kokulikuler ini diadakan untuk mempermudah memahami pelajaran yang sudah diajarkan. Adapun kegiatan kokulikuler ini dilaksanakan pada pada malam hari ba'da isya yang hanya mengkaji ilmu alat seperti praktek ilmu nahwu dan shorrof yang langsung diimplementasikan pada pembacaan kitab dengan metode musyawarah, hafalan dan sorogan”<sup>29</sup>*

Senada dengan pendapatnya Sukmadinata menyatakan bahwa strategi yang harus dilakukan pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman adalah

<sup>27</sup> Ust.Abdul Mannan, *Guru di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak*, Wawancara, Tanggal 30 Oktober 2023

<sup>28</sup> Yahya, *Guru pengug jawab kegiata ekstra kulikuler di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak*, Wawancara, Tanggal 30 Oktober 2023

<sup>29</sup> Syafi'I, *Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak* , Wawancara, Tanggal 31 Oktober 2023

pertama, pesantren harus memilikirancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci, kedua, dilaksanakan secara formal, terencana, ada yang mengawasi dan menilai, ketiga, diberikan oleh pendidik atau guru yang memiliki ilmu dan keterampilan khusus dalam bidang pendidikan, keempat, interaksi pendidikan berlangsung dalam lingkungan tertentu dengan fasilitas dan alat serta aturan-aturan tertentu.<sup>30</sup>

Adapun metode yang digunakan Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak yaitu, metode sorogan, wetonan atau bandongan, hafalan, metode Halakah, musyawarah, Bahsu al-Masa'il (Muzakarah), Fathul Kutub, Muqaronah

## 2. Itegrasi Kurikulum Madrasah

Adapun bentuk responsip terhadap perkembangan zaman Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam dalam bidang kurikulum yaitu dengan Menggunakan Kurikulum Nasional (Sistem Pendidikan Nasional/kurikulum Departemen Agama) yang dipadukan dengan kurikulum pesantren. Waka kurikulum ust. Maskur menyampaikan bahwa tingkat perbandingan kurikulum di lembaga ini yaitu 35% berisi materi pelajaran umum dan 65% berisi materi pelajaran Agama, sedangkan jenjang pendidikan formal dilembaga ini mulai dari Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah. Perpaduan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan lajunya arus perubahan sehingga diharapkan dengan pengitegrasian kurikulum ini siswa tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan sajah akan tetapi siswa bisa dibekali dengan skil atau potensi yang ada pada siswa tersebut tanpa menghilangkan kekhasan pesantren salaf<sup>31</sup>.

Berikut adalah perbandingan kurikulum pondok pesantren dan kurikulum madrasah

Kurikulum Pesantren	Kurikulum Madrasah
Alquran	Bahasa Indonesia
Tajwid	Bahasa Inggris
Fiqih	IPA
Nahwu	IPS
Shorrof	Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan
Bahasa Arab	Matematika
Tauhid	Alquran Hadis
Hadits	Aqidah Akhlak
Tafsir	Fiqih
Faroid	Kewarga Negara
Ushul Fiqih	Bahasa Arab
Balaqoh	Pra Karya
Tarikhul Islam	SKI

<sup>30</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 2

<sup>31</sup> Maskur, *Waka kurikulum PP. Alkhairat Darussalam*, Wawancara, 30 Oktober 2023

Tahsin Walkhot

Muatan Lokal

Dari keterangan diatas dapat di pahami bahwa kurikulum Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam dan kurikulum madrasah Alkhairat Darussalam terjadi simbiosis mutualis kurikulum antara keduanya . Dengan istilah lain, makna Pondok Pesantren sebagai pendidikan non formal tidak hanya sekedar sebagai komplemen dan suplemen pendidikan, tetapi maknanya adalah mendasari dan menjiwai nilai-nilai pendidikan formal. Karena tidak semua aspek-aspek pendidikan dapat diajarkan melalui program-program formal madrasah, dengan pengitegrasian seperti inilah pendidikan pondok pesantren mengisi kekurangan yang ada dalam pendidikan formal<sup>32</sup> . Dengan perpaduan seperti ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa (santri) dalam menghadapi tantangan zaman di masa kini dan di masa yang akan datang. Senada dengan apa yang disamapikan oleh muhammad takdir bahwa perpaduan kurikulum Pondok Pesantren dengan madrasah terkesan tidak fokus Karena banyaknya tambahan mata pelajaran, akan tetapi tujuan dengan model seperti ini tidak hanya mencetak seorang santri faham ilmu agama akan tetapi mampu memahami terhadap berbagai bahasa dan menguasai tekhnologi moderen,harapan inilah menjadi penekanan yang sangat kuat demi tercapai pengembangan ilmu yang integrativ. Ditengah arus globalisasi seperti saat ini ilmu yang bersifat integrativ sangat diperlukan sekali untuk mengali kematangan potensi yang ada pada seorang santri agar bisa terlihat dan bisa dikembangkan<sup>33</sup>.

Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak mengintegrasikan dengan lembaga Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Sekolah Menegah Atas Aliyah (SMA) Alkhairat Darussalam Pontianak sebagai pendidikan alternatif dalam bentuk merespon kebutuhan global yang membekali para santri mempunyai life skill dan dukungan soft skill pesantren akan menjadi sebuah solusi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebituhan masyarakat.

Dari hasil observasi yang peneliti temukan bahwasanya proses pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Sekolah Menegah Atas Aliyah (SMA) Alkhairat Darussalam sudah menetapkan peraturan dari kementrian pendidikan serta selalu mengikuti aturan dari pemerintah. Disamping itu ada sedikit modifikasi metode pembelajaran khususnya pada kelas formal yaitu meneruskan materi pembelajaran yang telah disampaikan di kelas Diniyah hal ini dominan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### 3. Membangun networking

Keberhasilan pondok pesantren dalam menjalankan misinya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor-faktor eksternal maupun faktor-faktor internalnya. Faktor eksternal organisasi meliputi situasi perekonomian, kebijakan pemerintah, perubahan

<sup>32</sup> Rahma Dani Pudji Astuti, *Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan*, jurnal Sosiologi Vol. 22, No. 2, Juli 2017,267

<sup>33</sup> Muhammad Takdir,*Modernissasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta:Diva Pres,2018),45

lingkungan persaingan, serta perubahan selera konsumen (santri dan masyarakat) merupakan faktor yang sangat sulit untuk dikendalikan oleh organisasi secara langsung karena keberadaannya di luar organisasi. Oleh karena itu suatu keharusan bagi pondok pesantren membangun hubungan dengan berbagai pihak.

Berdasarkan pengamatan peneliti pola yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam yaitu dengan membangun networking dengan dengan pihak internal maupun eksternal seperti masyarakat disekitar pesantren, wali santri, dan dengan lembaga atau Instansi yang lainya baik itu pemerintah maupun pihak swasta. Ust. Musthofa selaku bagian humas pesantren menyampaikan bahwa, untuk memperkuat dan mempertahankan eksistensi pesantren harus ada hubungan yang baik dengan pihak luar, baik itu dengan masyarakat, pemerintah dan pihak swasta. Oleh karena itu yang menjadi sentral dalam hal ini yaitu kiyai karena pertama kali yang dilihat oleh masyarakat dalam dunia pendidikan pesantren bukan lembaganya tetapi sejauh mana seorang kiyai membangun hubungan dengan masyarakat dan pihak lainya<sup>34</sup>.

Dari sinilah dapat dipahami bahwa networking yang diperkuat oleh Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam antara lain, networking dengan masyarakat luar pesantren, networking mitra pesantren dengan dunia usaha, networking dengan pemerintah dan networking dengan LSM. Semua ini dilakukan untuk mendukung tujuan dari pendidikan pesantren itu sendiri.

Senada dengan pendapatnya Chirzin Muhammad, membangun networking dengan model memposisikan masyarakat sebagai mitra kerja pesantren, terkadang tidak menarik keuntungan secara materi, tetapi pihak pesantren lebih memposisikan diri sebagai motivator bagi masyarakat. Model seperti ini, dapat menciptakan suasana dan keberadaan pesantren merupakan bagian dari masyarakat<sup>35</sup>.

Begitu juga yang disampaikan oleh Ali Anwar untuk menjaga eksistensi pesantren agar tetap terjaga, pesantren harus mampu membangun networking yang luas dengan pihak manapun dan siapapun sesuai dengan tujuan dari pesantren itu sendiri. Karena, pesantren tidak hanya membekali santrinya dengan pengetahuan agama akan tetapi, pesantren harus mengkaji berbagai disiplin ilmu moderen, dalam hal ini tentu membutuhkan penguat dari berbagai lini sehingga membangun hubungan dengan pihak terkait sangat dibutuhkan<sup>36</sup>.

#### 4. Peningkatan Soft skills dan hard skills

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga yang telah banyak memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kehidupan rohaniyah masyarakat muslim, dituntut untuk dapat menjawab segala persoalan yang ditimbulkan dari arus perubahan sosial tersebut. Oleh karena itu, pesantren diharuskan mempersiapkan santrinya dengan

<sup>34</sup> Musthofa, *Humas PP. Al-Khairat Darussalam Pontianak*, Wawancara, Tanggal 30 Oktober 2023

<sup>35</sup> Chirzin, Muhammad, *Modul Pengembangan Pesantren Untuk Pengasuh Pesantren*, (Yogyakarta: Puskadiabuma, 2006), 219

<sup>36</sup> Ali Anwar, *Pesantren Menatap Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 2

matang untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 ini, para santri perlu dibekali bukan saja hanya penguasaan ilmu keagamaan, tetapi pesantren sudah harus melakukan pembelajaran melalui sarana teknologi dan memperkenalkan santrinya dengan teknologi sehingga santri nantinya memiliki kemampuan dan keterampilan output yang kompetitif.

Sebuah keterampilan atau skill menjadi suatu kebutuhan yang harus ada dalam setiap individu, mengingat perkembangan jaman dan teknologi yang semakin pesat serta persaingan di dunia kerja yang kian bertambah ketat maka seseorang harus memiliki sebuah keterampilan yang dapat diunggulkan agar dapat tetap eksis dan tidak tertinggal. Jika dipilah skill tersebut akan terbagi menjadi dua yaitu soft skills dan hard skills. Soft skills adalah kemampuan afektif yang berada di luar ranah teknis dan akademik yaitu keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri yang dapat meningkatkan kinerja secara optimal dan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan hard skills adalah keterampilan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya<sup>37</sup>.

Pondok pesantren Al-Khairat Darussalam mengharapkan para santrinya dapat menguasai soft skills sebagai pendukung hard skills yang dipelajari selama menimba ilmu. Adapun bentuk pelaksanaan soft skills dan hard skills keduanya diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pola integrasi dalam suatu pembelajaran atau pembinaan dapat diartikan sebagai model atau bentuk yang dapat dipakai untuk menyatukan atau menggabungkan beberapa tema, materi, keterampilan dan kompetensi yang ingin dicapai dari suatu pembelajaran atau pembinaan. Pola integrasi yang digunakan Pondok pesantren Al-Khairat Darussalam dalam mengintegrasikan pembinaan soft skills dan hard skills santri adalah dengan mengintegrasikan keduanya di dalam tiap-tiap kegiatan ekstrakurikuler.

Soft skills dan hard skills merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan antara satu dan lainnya dalam diri seseorang jika orang tersebut ingin meraih kesuksesan dalam bidang yang disukainya. Hard skills mengacu kepada kemampuan teknis dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan, sedangkan soft skills memungkinkan untuk menggunakan kemampuan teknis lebih efektif<sup>38</sup>(Kaswan,2016.4).

Soft skills merupakan pendukung yang sangat berperan nantinya. Seorang ilmuwan yang tidak memiliki kepandaian berkomunikasi, maka dia akan mudah tersisih dari sebuah kelompok seprofesinya. Jika gelar ilmuwan sudah dicapai namun tidak dapat mengambil inisiatif maka ilmunya tidak akan terpakai. Sisi yang sama juga terpakai

<sup>37</sup> Yahya, *Guru pengajar jawab kegiatan ekstra kurikuler di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak*, Wawancara, Tanggal 30 Oktober 2023

<sup>38</sup> Kaswan, *101 Soft skills Untuk Mewujudkan Puncak Kinerja dan Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 4.



logika di atas. Seorang yang terampil bekerja namun tidak memiliki komunikasi yang baik maka keterampilannya tidak akan banyak diketahui oleh orang. Keterampilan yang tinggi kalau tidak mampu bekerja secara berkelompok maka tidak akan bisa bekerja secara devison of labor. Dan kemudian akan bekerja secara sendiri-sendiri. Ciri demikian tidak bisa terpakai pada zaman sekarang<sup>39</sup>.

Soft skills merupakan pendukung yang sangat berperan nantinya. Elfindri mengatakan Seorang ilmuwan yang tidak memiliki kepandaian berkomunikasi, maka dia akan mudah tersisih dari sebuah kelompok seprofesinya. Jika titel ilmuwan sudah dicapai namun tidak dapat mengambil inisiatif maka ilmunya tidak akan terpakai. Sisi yang sama juga terpakai logika di atas. Seorang yang terampil bekerja namun tidak memiliki komunikasi yang baik maka keterampilannya tidak akan banyak diketahui oleh orang. Keterampilan yang tinggi kalau tidak mampu bekerja secara berkelompok maka tidak akan bisa bekerja secara devison of labor. Dan kemudian akan bekerja secara sendiri-sendiri. Ciri demikian tidak bisa terpakai pada zaman sekarang<sup>40</sup>.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa pola integrasi yang digunakan oleh Pondok pesantren Al-Khairat Darussalam dalam mengintegrasikan pembinaan soft skills dan hard skills santri adalah dengan mengintegrasikan keduanya di dalam tiap-tiap kegiatan ekstrakurikuler. Jadi dalam setiap bentuk ekstrakurikuler di dalamnya ada proses pengintegrasian soft skills dan hard skills. Pola integrasi ini senada dengan pola integrasi model integrated yaitu bentuk pembelajaran yang memadukan sebuah konsep dari sejumlah mata pelajaran melalui hubungan tujuan-tujuan, isi, keterampilan, aktifitas dan sikap. Dengan kata lain, bentuk pembelajaran integrated merupakan pembelajaran antar mata pelajaran yang ditandai oleh adanya pemanduan tujuan, kemampuan, sikap dari berbagai mata pelajaran dalam topik tertentu secara utuh<sup>41</sup>. Adapun beberapa pembinaan soft skills dan hard skills yang pelaksananya di itegrasikan kedalam kegiatan ekstra kurikuler Pondok pesantren Al-Khairat Darussalam, di antaranya adalah pidato tiga bahasa, khutbah Jum'at dan Ied, hadroh,, bertani,beternak, Qiro'ah dan pencak silat pagar nusa,komputer ,bahasa inggris dan bahasa arab,qiroatul kutub. Dari beberapa banyak ekstrakurikuler yang ada terdapat ekstrakurikuler yang serumpun dengan ekstrakurikuler yang lain dan ada yang tidak. Ekstrakurikuler pidato , khutbah jum'at dan khutbah ied adalah serumpun, yaitu serumpun dalam ilmu public speaking. Jadi soft skills dan hard skills yang dibinakan juga sama. Model seperti ini merupakan model pengintegrasian materi, tema dan keterampilan dalam satu disiplin ilmu karena aktivitas seperti ini menggabungkan dan menghubungkan beberapa bidang ilmu yang bidang ilmu yang serumpun<sup>42</sup>.

<sup>39</sup> Barnawi dan mohammad Arifin, *School Preneurship*, tt, 99.

<sup>40</sup> Elfindri, et al., *Soft skills Untuk Pendidik*, 87

<sup>41</sup> Abdul,Majid.*Pembelajaran Tematik Terpadu* .(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).78

<sup>42</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 2012,37

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Eksistensi Pendidikan Pesantren tradisional dalam Era Revolusi Industri 4.0 di Pondok Pesantren Al-Khairat Darussalam Pontianak. Sebagai berikut; *pertama*, adaptasi perubahan atau responsip terhadap perubahan zaman dengan menyesuaikan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan masyarakat serta mengadopsi sesuatu yang dinilai baru dan dibutuhkan sesuai dengan tuntutan zaman. *Kedua*, modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Adapun kurikulum yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Alkhairat Darussalam Pontianak yaitu kurikulum ekstrakurikuler, kurikulum intra kurikuler dan kurikulum ko-kurikuler serta mengintegrasikan kurikulum pesantren dan madrasah dengan ciri khas ke tradisionalnya. *Ketiga*, membangun networking dengan masyarakat luar pesantren, networking mitra pesantren dengan dunia usaha, networking dengan pemerintah dan networking dengan LSM. *Keempat*, Pembinaan Soft skills dan hard skills bahwa pola pembinaan yang digunakan oleh Pondok pesantren Al-Khairat Darussalam dalam mengintegrasikan pembinaan soft skills dan hard skills santri adalah dengan mengintegrasikan keduanya di dalam tiap-tiap kegiatan ekstrakurikuler.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Royani. *Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan*, Jurnal Cendekia Vol. 16 No 2, Juli - Desember 2018
- Ali Hasan dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003
- Atho Mudzhar. *Pesantren Transformatif Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial, Edukasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 6, No. 2 Juni, 2018.
- Arifin HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- Barnawi dan mohammad Arifin. *School Preneurship*, tt,
- Burhanudin, Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Edy Strisno. *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Era Moderen*, Jakarta: Gupedia, 2021
- Elfindri. *Soft skills Untuk Pendidik*, tt
- George Ritzer dan Goodman J. Douglas. *Teori Sosiologis Modern*, terj. Alimadani, Jakarta: Prenada, 2004.
- Misnatun. *Pendidikan Pondok Pesantren Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal TADIB Pemikiran Pendidikan Vol. 12, No. 1, Maret 2022.
- Yazid, Abu, *Pradigma Baru Pesantren*, Yogyakarta: Diva Pres, 2020.
- Satria Wiranata, Ricky. *Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor, Juni 2019
- Tyastuti, *Pesantren dan tantangan Modernisasi*, Jurnal AlAdabiyah, Vol 13, 2018

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* ,Jakarta: PT. Bumi Askara,2008.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* ,London: Sage Publications, 1984.
- Syakhrani ,Abdul Wahab. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*, *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, Vol.1 No.2 ,2019.
- Ismail SM dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kasali, Rhenald, *Disruption “Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup”*, Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2017.
- Majid ,Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu* .Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rahma Dani Pudji Astuti, *Perubahan Pondok Pesantren Modern di Perkotaan*, *jurnal Sosiologi* Vol. 22, No. 2, 2017
- Ridho Sulam ,Muhammad. *Madrasah, Pondok Pesantren Dan Revolusi Industri 4.0*, *Jurnal Muāsarah, Kajian Islam Kontemporer* Vol. 2 No. 2 2020.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasullah sampai Indonesia Ed. 1 Cet. 2*, Jakarta: Kencana, 2008
- Sukmadinata ,Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 2012
- Qodri A. Azizy dan Amin Haedari. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* , Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Zuhri, *Konvergentive Design (Krikulum Pendidikan Pesantren Konsep Dan Aplikasinya)*, Yogyakarta :Cv Budi Utama, 2001